



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

NILAI KEHIDUPAN DALAM NOVEL *BURUNG-BURUNG MANYAR* KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA

Farhan Hafidz Baihaqi¹⁾, Della Putriani²⁾, Ratih Nandari³⁾

¹⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

²⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

³⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

farhanaan9927@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami nilai kehidupan yang terdapat dalam sebuah novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B Manguwijaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Penelitian ini terdapat pada nilai kehidupan yang dicerminkan oleh tokoh Teto (Setadewa). Objek penelitian ini berfokus pada novel *Burung-burung Manyar* karya Y.B Manguwijaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam sebuah novel selalu terdapat atau dilatarbelakangi oleh pemikiran pengarang terhadap kehidupan nyata, novel ini memberikan pembelajaran mengenai sejarah Indonesia pada masa penjajahan Belanda hingga penjajahan Jepang. Tokoh yang menonjol dalam novel ini yaitu Teto atau Setadewa yang bersifat atau berperilaku anti Republik. Tokoh utama dalam novel ini merupakan pribumi, namun menunjukkan sikap anti Republik. Dengan membaca novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B Manguwijaya pembaca dapat mengetahui sejarah, kebudayaan, dan dapat menambah ilmu dalam beretika di kehidupan serta dengan membaca dapat pula menambah kosakata-kosakata baru.

Kata Kunci: *novel, nilai kehidupan, pembelajaran*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya imajinasi, suatu karya sastra lebih dikenal dengan fiksi, yang menyuguhkan berbagai permasalahan, hubungan antarmanusia, dan kehidupan. Salah satu karya sastra adalah novel, novel merupakan karya sastra berbentuk prosa yang didalamnya memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kata novel berasal dari Bahasa Latin *Nouvellus* yang

turunkan dari kata *Novies* yang berarti “baru” (Tarigan dalam Hasniyati, 2018:3). Menurut Nurgiantoro (dalam Hasniyati, 2018: 4) mengatakan bahwa novel dan cerpen merupakan karya sastra fiksi mempunyai persamaan keduanya yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel dapat diartikan sebagai suatu karangan yang mengandung rangkaian

cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekitarnya dengan menonjolkan watak, karakter, atau sifat pelaku atau tokoh.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kehidupan yang tergambarkan dari novel ini dapat dijadikan pembelajaran dan menambah pengetahuan mengenai sejarah Indonesia. Novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B Mangunwijaya mengalami penderitaan secara lahir dan batin. masalah penelitian dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B Mangunwijaya (1) Nilai kehidupan apa yang terdapat dalam novel dijadikan pembelajaran di luar sekolah. (2) Latar belakang pendidikan Teto dan latar belakang keluarganya mencerminkan pendidikan di Indonesia. Berdasarkan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut: (1) Mengetahui nilai kehidupan yang dapat dijadikan pembelajaran. (2) Pembentukan kepribadian tokoh Teto.

Sebuah novel yang menceritakan tentang masalah-masalah ini terjadi dan menimbulkan konflik dalam kehidupan baik tokoh utama maupun tokoh pembantu lainnya. Hal-hal tersebut mempengaruhi mental dan gejolak jiwa dalam diri Tokoh utama. Adanya konflik batin yang menimbulkan berbagai rasa gelisah, cemas, sedih, bingung. Melalui novel ini, banyak yang dapat dijadikan sebuah pembelajaran, diketahui untuk sekolah di Indonesia masih belum seluruhnya terpenuhi sesuai dengan peraturan. Selain itu juga minat belajar saat ini terlihat sangat kurang, maka dari sebuah novel seorang anak akan membuka dan menambah wawasannya terhadap informasi-informasi yang belum diketahui. Sebuah novel juga dapat dijadikan referensi pendidik, orang tua ataupun lainnya untuk

memberikan media belajar yang tidak hanya didapat melalui buku-buku, novel fiksi, tetapi novel juga bisa dijadikan sebagai media dalam menambah ilmu. Banyaknya taman baca yang disediakan baik dari pemerintah maupun relawan, ini akan mempermudah bagi anak-anak yang putus sekolah untuk tetap memperoleh pembelajaran. Melalui taman baca juga dapat menambahkan referensi lain mengenai pendidikan yang ada di lingkungan, seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa pendidikan tidak hanya didapat ketika di sekolah melainkan bisa di luar sekolah salah satunya membaca karya sastra. Oleh karena itu, peneliti mengaitkan sastra dengan pendidikan, agar pembaca memiliki pandangan yang luas mengenai pendidikan.

Fokus penelitian ini yaitu analisis nilai-nilai kehidupan dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B Mangunwijaya yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan. Tokoh utama selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, tokoh utama adalah Teto. Dengan melihat sisi tokoh utama dapat memunculkan nilai yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan saat ini. Kita ketahui bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut memiliki nilai pembelajaran yang tidak hanya didapatkan dalam lingkungan formal, tetapi lebih sering dialami dalam kehidupan nyata. Melalui novel ini kita dapat melihat kehidupan yang dialami tokoh Teto sebagai cerminan nilai kehidupan dalam dunia nyata.

Dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam novel *Burung-burung Manyar* karya Y.B Mangunwijaya, maka dilakukan analisis terhadap perilaku tokoh utama. Perubahan perilaku tersebut dapat

terjadi pada diri seseorang yang akan memunculkan tindakan yang dilakukan tokoh dan dapat dijadikan sebagai nilai-nilai kehidupan apabila tindakan tersebut positif. Hal ini dapat terbagi menjadi beberapa nilai dari tokoh-tokoh dalam novel.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan sebuah metode yang dipilih untuk mendeskripsikan melalui kata-kata yang memiliki sebuah makna dalam novel “Burung-burung Manyar” karya Y.B Mangunwijaya. Melalui penelitian deskriptif kualitatif peneliti dapat mengungkapkan peristiwa atau kejadian-kejadian yang terjadi di lapangan, juga dapat mengungkapkan nilai yang masih tersembunyi di dalamnya.

Fokus permasalahan yang diteliti adalah menganalisis nilai-nilai kehidupan dalam novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B Mangunwijaya yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan dan bisa dijadikan pembelajaran untuk anak-anak yang tidak bisa melanjutkan sekolahnya lagi serta minimnya minat membaca. Perlu diketahui untuk sekolah di Indonesia masih banyaknya yang belum mengikuti aturan-aturan yang ada, selain itu minimnya anak-anak untuk membaca karena faktor ekonomi yang mengharuskan anak-anak bekerja dan terus bekerja. Berdasarkan pembatasan masalah yang ada pada novel “Burung-burung Manyar” karya Y.B Mangunwijaya.

Menurut Herdiansyah (dalam Susilowati, 2010) mengatakan bahwa metodologi penelitian adalah serangkaian aturan, dan tata cara tertentu yang diatur

dan ditentukan berdasarkan kaidah ilmiah dalam menyelenggarakan suatu penelitian dalam koridor keilmuan tertentu yang hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Menurut Sugiyono (dalam Budrisari, 2013:14) tujuan metode penelitian adalah untuk menentukan pola hubungan yang bersifat menemukan teori, dan juga menggambarkan realitas yang begitu kompleks, serta memperoleh pemahaman data.

Data penelitian ini berupa kutipan kata, frasa, kalimat-kalimat, kutipan berupa kalimat naratif maupun dialog. Adapun sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B Mangunwijaya dengan tebal halaman 406 yang diterbitkan pertama kali oleh Djambatan 1981 dan diterbitkan kembali dalam bahasa Indonesia oleh penerbit Buku Kompas, Jakarta 2014.

Teknik analisis yang dilakukan penulis adalah dengan cara peneliti wajib memilah-milah kembali informasi serta mengumpulkan data terlebih dahulu mana yang dianggap informasi yang baik mana yang tidak, peneliti diwajibkan untuk membaca kembali data-data yang sudah dikumpulkan. Setelah dirasa baik, kemudian peneliti menganalisis secara mendalam dan menyeluruh dari hasil pengumpulan data tersebut. Kemudian diteliti masalahnya dan dipercaya untuk dijadikan sumber data yang baik.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berupa kalimat yang bisa dikatakan sebagai penelitian deskripsi kualitatif. Penelitian ini mengungkapkan nilai yang tersembunyi di dalam novel yang nantinya akan dianalisis dengan mencari nilai-nilai kehidupan dan pembelajaran yang dapat di ambil oleh anak-anak dari

sebuah karya sastra, dari sini kita bisa ketahui bahwa pembelajaran tidak hanya didapatkan di sekolah melainkan bisa didapatkan dari sebuah karya sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita yang disajikan dalam novel, menggambarkan tokoh Setadewa (Teto) yang memiliki sifat yang ambisius (berusaha mencapai apa yang diinginkannya). Novel *Burung-Burung Manyar* ini menceritakan kekhawatiran, kegelisahan tokoh utama menentukan jati diri berada dipihak Belanda atau negaranya sendiri Indonesia. Hal ini dapat menjadi sebuah pembelajaran nasionalisme yang patut kita tanamkan dalam diri untuk kehidupan bernegara. Nasionalisme sangat penting untuk berbangsa dan bernegara, karena dalam sebuah Negara memiliki rakyat yang harus menjunjung tinggi rasa nasionalisme untuk membangun Negara yang kuat. Dalam nasionalisme juga dapat membubuhkan rasa peduli terhadap Negara. Pada saat ini untuk merangsang rasa nasionalisme kita dengan belajar menghargai, menghindari tindak kejahatan yang dapat merugikan Negara, dan salah satunya dengan membaca novel-novel yang berkaitan dengan masa perjuangan, seperti halnya novel *Burung-Burung Manyar* ini. Sikap nasionalisme yang dapat dipetik dari novel ini ketika Teto dan Atik bertentangan paham atau berada dipihak berbeda.

Tokoh utama yang beranggapan bahwa hidupnya akan lebih terjamin bila menjadi lawan dari negaranya sendiri. Novel ini memperlihatkan revolusi Indonesia dari sisi Belanda dengan memunculkan tokoh utama yang anti Republik. Pengarang menceritakan konflik jiwa seorang anti Republik, dari novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B

Mangunwijaya. Novel ini mempunyai nilai kehidupan yang dapat kita implementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk menambah ilmu pengetahuan baik dari kosakata maupun dari sisi sejarah dan budaya.

Tokoh Setadwa atau Teto memiliki sifat dan emosional, seperti takut, cemas, marah, cinta dan kasih sayang. Rasa emosi tokoh Teto tergambarkan sebagai seorang anak yang merasakan hidupnya lebih baik dari kaum Soekarno, bahkan tidak merasakan sakitnya peluru panas yang menikam tubuhnya seperti yang dirasakan oleh rakyat-rakyat saat itu apabila membantah KNIL Belanda, pada suatu ketika tokoh Teto merasakan keterpurukan karena penjajah Jepang datang dan mengambil alih kekuasaan Belanda. Seperti yang di kutip di bawah ini:

“Kan, aku sudah bilang, aku anak kolong, dan aku bangga jadi anak kompeni. bangga ikut bergerak dibawah tanah melawan Jepang, justru pada zaman orang-orang kita serba membongkok ke arah si cebol kuning itu (Mangunwijaya, 2014: 69)”.

Dari kutipan di atas memperlihatkan bahwa tokoh Teto yang begitu marah dengan tentara Jepang dan merasa lemah bila ia berpihak kepada kaum Soekarno. Ia merasa bangga menjadi kompeni Belanda sebab ibu dan ayahnya adalah Letnan KNIL Belanda. Kebenciannya dan amarahnya sangat jelas terlihat ketika Teto tidak lagi menyebut orang-orang Jepang dengan sebagaimana mestinya, tetapi Teto justru menyebut dengan perkataan yang kasar. Nilai emosional tokoh Teto. Tokoh Teto menunjukkan bahwa Teto mencerminkan seseorang yang angkuh atau takabur, sebab

berpendirian itu memang baik namun jika terlalu berpendirian dan tidak melihat kondisi maupun latar belakang dirinya akan tenggelam dalam emosinya sendiri.

Emosional tokoh Teto juga terlihat ketika ia bergumam mengenai kaum Soekarno yang pada saat itu tidak dapat diharapkan lagi. Tergambarkan pada kutipan di bawah ini:

“Ayah dan aku dan mami jauh lebih merdeka jiwanya daripada kaum Soekarno yang menghipnotis massa rakyat menjadi histeris dan mati konyol karena mengandalkan bambu runcing belaka melawan mustang-mustang dan meriam-meriam Howitzer yang pernah mengalahkan tentara kaisar Jepang. Maaf anda keliru alamat menamakan aku budak Belanda. Bagiku NICA hanya sarana seperti Republik bagi mereka sarana juga. Segala omong kosong tentang kemerdekaan itu slogan belaka yang menipu (Mangunwijaya, 2014: 70)”.

Dari kutipan di atas terlihat bagaimana tokoh Teto sangat menyesalkan dengan tindakan yang dilakukan oleh orang Indonesia atau kaum Soekarno saat itu dengan melawan tentara Belanda hanya dengan bambu runcing, menurutnya kemerdekaan bagi kaum Soekarno hanya isapan jempol belaka sebab dengan motivasi apa kaum Soekarno merdeka melawan senjata canggih yang hanya mengandalkan sebatang bambu. Teto berpikir ia dan keluarganya hanya menggunakan sarana yang diberikan Belanda agar hidupnya jauh lebih merdeka. Teto merasa kaum Soekarno tidak akan pernah merdeka hanya dengan senjata bambu runcingnya. Karena para penjajah memiliki kesiapan senjata yang canggih untuk digunakan di medan tempur. Tokoh

Teto menunjukkan bahwa ia seseorang yang licik dilihat dari kalimat *“Maaf anda keliru alamat menamakan aku budak Belanda. Bagiku NICA hanya sarana seperti Republik bagi mereka sarana juga. Segala omong kosong tentang kemerdekaan itu slogan belaka yang menipu”*, Teto tidak bisa dikatakan seorang pejuang, karena Teto hanya mementingkan kebahagiaannya dan keluarganya sedangkan seorang pejuang memilih berusaha berjuang untuk mencapai kemerdekaan dan yakin bahwa kemerdekaan itu bukan hanya slogan menipu.

Jika dikaitkan dengan keadaan belajar saat ini tokoh Teto mengajarkan bahwa hidup tidak harus memikirkan diri sendiri. Pada saat itu juga latar belakang keluarga Teto yang kental dengan pendidikan lulusan Belanda, ayah Teto merupakan lulusan akademi Breda Holland terbukti pada kalimat *“Papiku loitenant keluaran Akademi Breda Holland”*. Sedangkan Ibu Teto adalah orang Belanda, maka pendidikan yang tertanam dalam diri Teto adalah berkebudayaan Belanda. Selain itu riwayat Pendidikan Teto juga lulusan sekolah menengah untuk kaum Belanda dan Priyai, karena latar belakang tersebut karakter yang tertanam dalam diri Teto lebih berkebudayaan Belanda dan menganggap bahwa hidupnya sejahtera karena berpihak pada kaum Belanda, walaupun tidak ingin disebut sebagai budak Belanda.

Pada saat itu Teto belum memiliki nilai nasionalisme yang ada dalam dirinya. Pendidikan Indonesia pada saat itu belum bisa menyaingi Pendidikan Belanda, karena Indonesia pada saat itu masih mengalami keterpurukan. Pendidikan yang diberada dibawah naungan pemerintah Belanda

sudah dikategorikan bagus. Keluarga Teto merupakan orang terpendang sehingga ia harus mengenyam Pendidikan yang baik.

Penyesalan yang terlihat ketika tokoh Teto menangis untuk kedua kalinya meratapi apa yang sudah terjadi. Nampak pada kutipan di bawah ini:

“Dan aku menangis untuk kedua kalinya dalam awal kedewasaanku, sejak petang dalam taman itu, ketika Bu Antana mewartakan hal-ihwal mamiku yang malang mamiku yang dirusak Jepang. Atikku yang dijerat Republik (Mangunwijaya, 2014: 114)”.

Tokoh Teto beranggapan bahwa apa yang terjadi pada keluarga dan hidupnya itu semua karena ulah tantara Jepang dan kaum Republik. Tokoh Teto sebenarnya memihak dan bergabung dalam KNIL Belanda bukan untuk memerdekakan kaum tersebut, tetapi lebih kepada membalaskan dendamnya terhadap tantara Jepang yang sudah merusak keluarganya serta membuktikan kepada orang-orang bahwa menjadi kaum Republik tidak akan membuat hidupnya Bahagia, melainkan terpuruk akan kesengsaraan. Nilai kehidupan yang diambil bahwa tidak semua yang dipikirkan buruk terhadap orang lain atau suatu kelompok itu memang betul kenyataannya. Dapat terlihat bahwa pada saat itu bangsa Indonesia sedang dijajah oleh dua negara yaitu Belanda dan Jepang, namun bangsa Indonesia tidak gentar mereka berusaha memperjuangkan kemerdekaan.

Nilai yang terlihat pada kutipan di bawah ini yaitu nilai psikologi:

“Rakyatnya akan kucambuk. Hari ini, Klender Tanah Abang, Kwitang merasakan apa konsekuensinya menghina jagoan KNIL (Mangunwijaya, 2014: 94)”.

Terlihat bahwa tokoh Teto adalah orang yang sombong, ia merasa bahwa dirinya lebih kuat dari rakyat-rakyat biasa. Pada saat itu Teto sudah menjadi tantara KNIL Belanda, ia menganggap bahwa dirinya yang berkuasa jika ada seseorang melawannya maka ia bertindak sesuka hatinya. Realitas kehidupan rakyat Indonesia saat itu jauh dari kata tentram, hidupnya selalu dibayang-bayangi oleh kekerasan yang dilakukan KNIL Belanda. Terlebih jika rakyat menyuarakan pendapat apalagi menentang para KNIL Belanda.

“Orang ini musuh paling berbahaya bagi mati hidup Hindia Belanda. Sebab senyumnya dengan kehalusan budinya ia memikat. Soekarno boleh-boleh saja didewa-dewakan oleh massa bangsa kuli tolol, tetapi ia tidak berbicara apa-apa untuk orang-orang gede dalam meja penguasaan dunia (Mangunwijaya, 2014: 95)”.

Pada kutipan di atas menggambarkan sosok Teto yang benar-benar membenci kaum Republik, ia merasa bahwa Soekarno hanya menipu massa dengan ekspresi senyum dan perkataan manis yang dilontarkan pada rakyat-rakyatnya. Ia juga takut dengan hal itu kaum Republik yang berada dipihak KNIL Belanda memilih keluar dan memihak kembali pada kaum Republik. Sejarah yang nampak bahwa banyak rakyat Indonesia yang dijadikan budak, namun presiden pertama Indonesia sedang berjuang keras melawan penjajah saat itu dan berusaha bangkit dari keterpurukan.

Berdasarkan novel ini, pembelajaran tidak hanya didapatkan ketika di dalam lingkungan sekolah tetapi pembelajaran bisa didapatkan dengan banyak membaca buku baik fiksi maupun nonfiksi yang

mengandung ilmu pengetahuan dan pemikiran-pemikiran baru. Setiap karya sastra adalah buah pikiran dari para penulis yang dituangkan dalam bentuk yang sudah digabungkan dengan daya khayal pengarang, akan tetapi tidak mengurangi nilai pemikiran yang tercermin dari kehidupan nyata. Pembelajaran bisa dilakukan dimana saja asalkan memiliki niat kuat untuk menambah ilmu pengetahuan dengan membaca.

Pada novel *Burung-Burung Manyar* karya Y.B Mangunwijaya, terdapat nilai sejarah Indonesia tahun 1934 - 1978, dimana bangsa Indonesia dijajah oleh dua negara yaitu Belanda dan Jepang. Namun tidak mengurangi semangat pejuang untuk memerdekakan negaranya dari bangsa penjajah. Terbukti bahwa Indonesia mampu mengusir Belanda dari tanah air, walaupun saat itu digambarkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang terpuruk dan pejuang hanya ditipu oleh kata kemerdekaan. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah novel dapat dijadikan pembelajaran, sebagai bahan belajar. Selain itu dapat pula dijadikan teladan di kehidupan sehari-hari, banyak yang dapat dilakukan untuk menambah ilmu selain di sekolah.

Memang pada saat ini peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah yaitu wajib belajar sekurang-kurangnya selama 12 tahun, peraturan ini tidak diimbangi dengan keadaan perekonomian Indonesia dimana masih banyak masyarakat yang kurang mampu yang tidak dapat menyekolahkan anak mereka hingga waktu yang telah disesuaikan. Selain itu jika dilihat dari semangat anak-anak saat ini untuk menambah ilmu terutama dikalangan menengah ke bawah, mereka lebih memilih

bekerja ketimbang menempuh pendidikan tinggi. Hal ini menjadi faktor keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang memang dibutuhkan untuk memajukan negara Indonesia. Maka, sebagai langkah lain selain mendirikan sekolah-sekolah dapat pula didirikan sebuah ruang publik yang menyediakan segala macam buku fiksi maupun non fiksi sebagai bahan belajar bagi masyarakat yang kurang mampu. Karena pembelajaran tidak hanya didapatkan sekolah tetapi bisa melalui membaca. Dengan membaca juga kita dapat menambah kosakata-kosakata baru yang jarang atau asing didengar, misalnya pada novel *Burung-burung Manyar* seperti kata inlander yang berarti ejekan untuk penduduk asli, selir yang berarti istri tak resmi atau istri muda, sipat kuping yang berarti lari tunggang tanggung, sependri yang berarti serdadu kelas 1 belum kopral, pringitan yang berarti tempat antara pendopo dan bagian keramat rumah, tempat para tamu menonton wayang, gandok yang berarti bagian samping dari rumah Jawa tradisional.

KESIMPULAN

Novel *Burung-Burung Manyar* ini menceritakan kekhawatiran, kegelisahan tokoh utama menentukan jati diri berada dipihak Belanda atau negaranya sendiri Indonesia. Hal ini dapat menjadi sebuah pembelajaran nasionalisme yang patut kita tanamkan dalam diri untuk kehidupan bernegara. Nasionalisme sangat penting untuk berbangsa dan bernegara, karena dalam sebuah Negara memiliki rakyat yang harus menjunjung tinggi rasa nasionalisme untuk membangun Negara yang kuat. Dalam nasionalisme juga dapat membubuhkan rasa peduli terhadap Negara. Pada saat ini untuk merangsang rasa

nasionalisme kita dengan belajar menghargai, menghindari tindak kejahatan yang dapat merugikan Negara, dan salah satunya dengan membaca novel-novel yang berkaitan dengan masa perjuangan, seperti halnya novel *Burung-Burung Manyar* ini. Sikap nasionalisme yang dapat dipetik dari novel ini ketika Teto dan Atik bertentangan paham atau berada dipihak berbeda.

Dalam memahami sikap nasionalisme tentu perlu adanya pengetahuan yang cukup agar tidak salah penafsiran. Nasionalisme dari novel *Burung-burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya ini adalah kejiwaan atau jiwa, watak serta nilai sosial yang terdapat pada novel ini. Hubungan antara nilai sosial dengan kehidupan masyarakat saat ini sangat berperan penting yang dimana berkaitan dengan perilaku. Konflik-konflik yang terdapat dalam novel ini merupakan permasalahan umum yang sering terjadi di masyarakat. Permasalahan mengenai kehidupan sehari-hari, kejiwaan manusia, keegoisan yang dimiliki oleh manusia pada umumnya, serta gengsi yang sangat amat tinggi memilih jalannya yang akan membuatnya menyesal di kemudian hari.

REFERENSI

Budrisari. 2015. *Hubungan Pengawasan Dengan Efektivitas Kerja Pegawai*. Jurnal Govemansi. Vol. 1 No. 38 April 2015.

Hasniyati. 2018. *Eksistensi Tokoh Ayah dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye*. Master Bahasa. Vol. 6 No. 3 September 2018.

Mangunwijaya, Yusuf Bilyarta. 2014. *Burung-burung Manyar*. Jakarta: Buku Kompas.

Siswanto, Agus. 2017. *Pelaksanaan Program Rintisan Wajib Belajar 12 Tahun pada Sekolah Menengah Atas Negeri di Kabupaten Bantul*. Jurnal Hananta Widya. Vol. 6 No. 7.

Susilowati. 2017. *Kegiatan Humas Indonesia Bergerak di Kantor Pos Depok II dalam Meningkatkan Citra Instansi pada Public Eksternal*. Jurnal Komunikasi. Vol. 8 No. 2 September 2017.